

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Kemampuan

Kemampuan dapat diartikan sebagai suatu kesanggupan dan kecakapan yang diiringi dengan suatu usaha. Kemampuan biasanya diidentikkan dengan kemampuan individu dalam melakukan suatu aktivitas, yang menitikberatkan pada latihan. Di dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Lendi (2015) mengatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan serta kekuatan seorang individu dalam melakukan pekerjaan dimana dalam pekerjaan itu membutuhkan mental berfikir guna dapat memecahkan masalah. Dari pengertian - pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan (ability) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.

2.1.2 Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

2.1.2.1 Pengertian Motorik

Menurut Drs. Ahmad Susanto, M.Pd dalam Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar Dalam Berbagai Aspek 2012 :164) Yang dimaksud dengan

gerakan (motorik) adalah semua gerakan yang mungkin dilakukan oleh seluruh tubuh. Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, dan perkembangan ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak, jadi otaklah yang berfungsi sebagai bagian dari susunan syaraf yang mengatur dan mengontrol semua aktifitas dan mental seseorang. Lebih lanjut dijelaskan Ni Luh Ami Yestiari bahwa motorik adalah semua gerak yang memungkinkan dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik adalah dapat disebut sebagai perkembangan dari undur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Susanto (2015), motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, karena itu tidak begitu memerlukan tenaga. Menurut Masganti, istilah motorik (motor) merujuk pada factor biologis dan mekanis yang memengaruhi gerak (Movement). Istilah (Movement) merujuk pada perubahan aktual yang terjadi pada bagian tubuh yang dapat diamati. Dapat disimpulkan pengertian motorik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan koordinasi pergerakan pergerakan anggota tubuh yang berhubungan dengan otot, otak dan syaraf.

2.1.2.2 Perkembangan Motorik

Berdasarkan pendapat Aisyah (2019: hal.1.12) pertumbuhan ini merupakan suatu kejadian dimana anak di ajarkan untuk aktif dalam menggunakan bagian anggota tubuhnya. sehingga anak harus mempelajari itu dari gurunya dari berbagai jenis aktivitas yang dilakukan sendiri dan bisa berguna pada ketangkasan, kompetensi, elastisitas, serta ketepatan kerjasama

mata dan tangannya Perkembangan motorik yaitu perkembangan penguasaan derajat pengendalian gerakan-gerakan tubuh melalui koordinasi kerja atau fungsional antara sistem persarafan dan sistem perototan. Perkembangan motorik merupakan salah satu bagian pengembangan kemampuan dasar di Taman Kanak-kanak. Perkembangan motorik merupakan aspek perkembangan individu yang bisa dilihat secara jelas.

Ada dua macam gerakan pada perkembangan yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik kasar yaitu suatu keterampilan yang mempengaruhi sistem kerjasama dari bagian anggota tubuh. sehingga, anak membutuhkan kekuatan yang cukup kuat dan gerakan ini membutuhkan kerjasama antara bagian otot tertentu, sehingga dapat berjalan, bergoyang, memanjat, mendorong sepeda, serta berjalan mundur (Sumantri, 2019: hal 1.13). Dan Perkembangan motorik halus menurut Bambang sujiono (Bambang 2019: hal.1.14) adalah suatu aktivitas yang menggunakan otot polos, contohnya keterampilan saat mengunting dengan jari dan aktivitas memindahkan benda dengan energi, namun memerlukan sistem kerjasama yang baik antara indra penglihatan dan indra peraba.

Jadi perkembangan motorik adalah terjadinya suatu gerak karena adanya unsur otot, saraf dan otak yang terkoordinasi dan saling mempengaruhi untuk mengendalikan tubuh.

2.1.3 Pengertian Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Bambang Sujiono (Bambang Sujiono dalam Krisnan, 2018 menyatakan bahwa potensi yang dimiliki oleh anak dapat dibagi menjadi 2,

yaitu motorik kasar dan motorik halus anak. motorik kasar merupakan gerakan yang melibatkan otot-otot besar seperti menendang maupun menangkap bola, sedangkan motorik halus merupakan gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja karena motorik halus ini hanya membutuhkan bantuan dari otot-otot kecil dengan menggunakan jari jemari tangan, seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, menjimpit, dan memasukkan kelereng serta dengan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Sedangkan Nevy menjelaskan motorik halus ialah bagian dari aktivitas motorik yang melibatkan gerak otot-otot kecil, seperti mengambil benda kecil dengan ibu jari dan menulis (Nevy H: 2013). Selanjutnya Rakimahwati, dkk menyatakan motorik halus adalah suatu gerak yang melibatkan penggunaan otot yang halus (Rakimahwati, Lestari, and Hartati 2018). Gerakan-gerakan yang terdapat pada motorik halus membutuhkan pengendalian bagian otot-otot ukuran kecil atapun halus sehingga dengan demikian mampu mencapai tujuan yang sesuai dengan konsep yang dituju dengan membutuhkan pengorganisasian antara bagian mata dan tangan serta kegiatan-kegiatan yang membutuhkan gerakan tangan atau jari-jari untuk kegiatan dengan menggunakan konsentrasi yang baik. Jadi motorik halus meliputi penggunaan dan kontrol otot kecil seperti menggunting, menggambar, mewarnai dan lain-lain (Rudiyanto 2016).

Patmonodewo dalam Ana Widyastuti (2017) menguraikan bahwa bahwa kemampuan motorik halus adalah koordinasi bagian kecil dari tubuh, terutama tangan, misalnya kegiatan membalik buku, menggunakan gunting,

melukis, dan menggambar. Sedangkan Sri Rumini berpendapat bahwa (dalam Pambunga, Dorce dan Mega, 2018:49) kemampuan motorik halus adalah kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan baik terutama jari-jari antara lain melipat, menggenggam, menjepit dan lain-lain. Maka disimpulkan bahwa pengertian kemampuan motorik halus adalah gerak jari-jari tangan yang meliputi kemampuan otot kecil dan kesinkronan antara gerak jari, tangan dan mata yang dihasilkan melalui menggenggam, meremas, melipat, menjepit dan lain-lain. Oleh karena itu motorik halus sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari dan menunjang aktivitas anak seperti menulis, menggambar, bermain balok, mengancingkan baju, membentuk, menempel dan lain-lain. Sedangkan menurut (Yuningsih and Hasanah 2018) kemampuan motorik halus seseorang mencakup gerakan yang mengikutsertakan bagian otot yang halus dan membutuhkan upaya pengorganisasian baik itu indra penglihat yaitu mata dan juga tangan.

2.1.3.1 Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Ada banyak pendapat yang mengemukakan perkembangan motorik halus pada anak usia dini, Menurut Hurlock dalam Achmad Afandi (2019, hlm 57) menyatakan bahwa perkembangan motorik halus merupakan pengendalian koordinasi baik yang melibatkan kelompok otot yang digunakan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menggunting dan sebagainya.

Menurut Dr. Dadan Suryana (Kencana 2016) menyatakan bahwa perkembangan motorik halus anak taman kanak – kanak ditekankan pada

koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan jari tangan. Pada usia 5 – 6 tahun, koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerak visual motorik, seperti: mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan anantara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar Beberapa tahapan yang disampaikan para ahli yaitu;

Kemampuan motorik halus setiap anak berbeda – beda, baik dalam kekuatan maupun ketepatannya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh pembawaan atau potensi anak sejak dilahirkan dan rangsangan yang diterima anak dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan (orangtua) mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kecerdasan motorik anak. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapat stimulus tepat. Pada setiap tahapan, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya. Tekanan, persaingan, penghargaan, hukuman atau rasa takut dapat mengganggu usaha untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

2.1.3.2 Tujuan dan Fungsi Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak

Usia Dini

Tujuan perkembangan motorik halus diantaranya untuk meningkatkan kemampuan anak agar dapat mengembangkan kemampuan motorik halus, khususnya jari tangan dan optimalisasi ke arah yang lebih baik, dengan cara anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus jari tangannya ke arah yang baik. Selain itu Madiarti dalam AW Sri, (2018) memaparkan beberapa tujuan dari pengembangan motorik halus anak usia dini, antara lain: mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari. Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan mengembangkan motorik halus adalah mengembangkan kemampuan untuk menggerakkan jari tangan anak ke arah yang lebih baik seperti anak yang tadinya belum bisa menulis jadi bisa menulis, anak yang belum bisa menempel menjadi bisa menempel, anak belum bisa memakai sepatu menjadi bisa memakai sepatu sendiri jemari: seperti persiapan menulis dan menggambar, mampu mengkoordinasikan indera mata dan tangan, mampu mengendalikan emosi dalam beraktifitas dengan motorik halus. Selanjutnya menurut Ningsih (2015: 3) tujuan pengembangan motorik halus diantaranya adalah:

- a. Meningkatkan kemampuan motorik halus anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak khususnya koordinasi antara mata dan tangan anak secara optimal.
- b. Saat anak mengembangkan kemampuan motorik halusnya diharapkan anak dapat menyesuaikan lingkungan sosial dengan baik

serta menyediakan kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosialnya karena setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain.

Selain itu menurut Indraswari 2012 dan wratni dkk, 2016 menguraikan bahwa Tujuan perkembangan motorik halus yaitu:

- a. mengembangkan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
- b. memperkenalkan gerakan jari seperti menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda dengan jari jemari sehingga anak menjadi terampil dan matang.
- c. mampu mengkoordinasikan kecepatan, kecakapan, tanpa dengan gerakan mata.
- d. penguasaan emosi

Semakin banyak anak melakukan sendiri suatu kegiatan maka semakin besar juga rasa percaya dirinya.

Fungsi kemampuan motorik halus Menurut Sudirjo dan Alif (2018), fungsi motorik halus bagi anak yaitu:

1. Membantu anak memperoleh kemandiriannya. Keterampilan bantu diri/kemandirian diantaranya makan, berpakaian, merawat diri, dan mandi.

2. Membantu anak mendapatkan keterampilan sosialnya. Agar anak dapat diterima oleh lingkungannya, maka anak harus kooperatif. Anak memerlukan keterampilan tertentu seperti membantu pekerjaan rumah atau membantu pekerjaan sekolah.
3. Anak mendapat keterampilan bermain. Agar anak dapat berbaur dengan teman-teman bermainnya, anak harus mempelajari beberapa keterampilan seperti menggambar dan melukis.
4. Anak mendapat keterampilan sekolah. Apabila keterampilan seperti melukis, menulis, dan menggambar semakin baik dimiliki anak maka prestasi sekolahnya pun akan semakin baik pula.

Selain itu Khadijah (Khadijah & Nurul Amelia, 2020: 40).menyatakan bahwa Fungsi pengembangan keterampilan motorik halus adalah untuk mendukung aspek pengembangan aspek lainnya seperti kognitif, bahasa dan sosial karena pada hakikatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain

Fungsi pengembangan kemampuan motorik halus adalah mendukung aspek pengembangan aspek lainnya seperti kognitif dan bahasa hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari motorik halus supaya anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, anak merasa percaya diri dan lebih mandiri.

2.1.3.3 Tahap Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

5- 6

Tahun

Menurut Nurlaili (2019: 9) pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak terus meningkat. Tangan, lengan dan jari semua bergerak dibawah perintah mata. Dalam perkembangan menggunting kertaspun sudah terlihat lebih baik hasil guntingannya. Pada usia 6 tahun, anak sudah dapat memalu, mengelem, mengikat tali sepatu dan merapikan baju. Pada usia ini perkembangan motorik halus anak terus meningkat. Pada Permendikbud nomor 137 tahun 2014 dipaparkan standar tentang tingkat pencapaian perkembangan anak. Tahap perkembangan motorik halus anak usia dini 5-6 tahun sebagai berikut:

1. Menggambar sesuai dengan gagasannya
2. Meniru bentuk
3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar
5. Menggunting sesuai dengan pola
6. Menempel gambar dnegan tepat
7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus secara optimal jika mendapatkan stimulasi yang tepat. Disetiap fase anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya (Abarua, 2017:137). Sedangkan indikator yang digunakan untuk tolak ukur adalah sebagai berikut :

1. Menempel bahan kolase pada pola

2. Meronce manik-manik sesuai pola (Kementrian Agama 2011:132)
3. Kegiatan kolase dengan berbagai media
4. Meronce dengan berbagai media
5. Menggunakan alat meronce dengan benar.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dapat diukur dari seberapa mampu mereka menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, namun dengan catatan guru juga harus memperhatikan standar tingkat pencapaian perkembangan anak dengan indikator kemampuan motorik halus yang sudah ditentukan ini digunakan untuk mengetahui seberapa berkembang kemampuan motorik halus pada anak. Dengan indikator motorik halus yang sudah ditentukan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak maka memudahkan guru dalam menilai dan membuat evaluasi akhir untuk anak. Selain itu indikator kemampuan motorik halus anak dapat digunakan guru sebagai acuan untuk bagaimana guru dapat menentukan langkah selanjutnya yang akan diambil setelah pembelajaran sudah selesai dilakukan.

2.1.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Menurut Ahmad Rudiyanto (Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini, 2016, 17-18) Faktor-faktor yang mempercepat atau memperlambat perkembangan motorik halus anak antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor Genetik Individu mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik, seperti otot kuat, syaraf baik, dan kecerdasan yang menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat.
- b. Faktor Kesehatan pada Periode Prenatal Janin selama dalam kandungan dalam keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi, tidak kekurangan vitamin dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.
- c. Faktor kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca melahirkan akan mempercepat perkembangan motorik.
- d. Rangsangan adanya rangsangan, bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik.
- e. Perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak, misalnya anak ingin naik tangga tidak boleh akibatnya akan menghambat perkembangan motorik halusny.
- f. Kelainan Individu yang mengalami kelainan, baik fisik maupun psikis, sosial dan mental biasanya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya.

2.1.3.5 Manfaat Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini

Manfaat dari keterampilan motorik halus, anak dapat menguasai keterampilan-keterampilan seperti yang dikemukakan oleh Husdarta dan Nurlan Kusmaedi (2010: 108) antara lain:

1. Keterampilan menolong diri sendiri yaitu anak dapat makan dan mandi sendiri seperti orang dewasa.
2. Keterampilan menolong orang lain seperti membantu menyapu, membersihkan papan tulis, dan membuat rumah-rumahan bersama teman.
3. Keterampilan sekolah antara lain untuk menulis, menggambar, melukis, membentuk tanah liat, menari, mewarnai dengan krayon, menjahit, memasak, dan pekerjaan tangan yang menggunakan kayu.
4. Keterampilan bermain yaitu ketika bermain secara individu maupun dalam kelompok seperti bermain dakon, bermain boneka, bermain balok, dan lain-lain.

Jadi perkembangan motorik halus bermanfaat untuk tumbuh kembang anak, kesehatan, kemandirian, hiburan, mempelajari keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan baik untuk diri sendiri maupun untuk bersosialisasi dengan orang lain dan untuk mendukung aspek perkembangan lain seperti kognitif, sosial dan emosional.

Perkembangan fisik-motorik sangat berperan penting bagi seorang anak. Selain melatih kelincahan dan kecekatan, juga dapat memberikan motivasi kepada anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Bahkan, bila difungsikan dengan baik perkembangan motorik ini mampu meningkatkan kecerdasan seorang anak. Untuk itu, perkembangan ini tidak boleh dikesampingkan, (Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida,

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 60.

2.1.4. Kolase

2.1.4.1. Pengertian Kolase

Kolase berasal dari bahasa Perancis, yaitu "Coller" yang berarti lem tempel, jadi bisa dikatakan Kolase adalah sebuah teknik menempel unsur-unsur yang berbeda (bisa berupa kain, kertas, kayu, dan lain-lain) ke dalam sebuah frame sehingga menghasilkan sebuah karya seni yang baru. Menurut Syakir Muharrar dan Sri Verayanti (2013) menjelaskan bahwa kolase adalah suatu Teknik menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, train, kaca, logam dan lai sebagainya kemudian dikombinasikan dengan penggunaan catatan Teknik lainnya. Adapun secara istilah, kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu (Hadiati, 2014 dalam Buku *Pengembangan Seni Bagi Anak Usia Dini*, Novi Mulyani 2017:71). Kolase dalam pengertian yang sederhana adalah menyusun berbagai macam bentuk kertas potongan atau berbagai macam bahan yang diatur. Anak biasanya memilih dan mengatur sendiri bahan tersebut untuk menempelkan ke tempat yang mereka suka. Sebagian besar anak dapat menentukan sendiri warna, ukuran dan bentuk sesuai dengan yang mereka suka. Sedangkan menurut Pamdhi dan Sukardi (dalam Abubakar, Sitti dan Asni, 2019:77) kolase yaitu seni rupa karya dua dimensi yang menggunakan berbagai bahan, bahan dasar tersebut bisa

digunakan jika dapat dipadukan dengan bahan lainnya sehingga membentuk sebuah karya yang utuh. Jadi kesimpulannya kolase adalah membuat sebuah karya dari 2 bahan, yaitu bahan dasar dan bahan lainnya untuk dipadukan dan salah satunya dipotong untuk diatur dan ditempelkan sesuai dengan kehendak anak, sehingga bahan apapun yang di kolaborasikan menjadi karya seni rupa dua dimensi, dapat dinamakan sebagai kolase. Kolase merupakan perkembangan lebih lanjut dari seni lukis. Di mana pada awal abad ke-20 para perupa sering menambahkan (menempelkan) unsur-unsur yang berbeda ke dalam lukisan mereka seperti potongan-potongan kain, kayu ataupun kertas koran, namun memang ada perbedaan yang sangat signifikan antara seni kolase dan seni lukis (Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman kanak-kanak*). Kolase ialah gambar yang dibuat dari potongan kertas atau material lain yang ditempel.

Dengan demikian, kegiatan menempel atau kolase adalah kegiatan menyusun berbagai bahan pada sehelai kertas yang datar, dengan bahan berbagai bentuk kertas, kain, bahan - bahan berstruktur dan benda-benda menarik lainnya.

Hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase adalah alat untuk menyampaikan pembelajaran melalui kegiatan menempel supaya lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik

2.1.4.2 Jenis – Jenis Kolase

Menurut Syakir Muharrar dan Sri Verayanti (2013) karya kolase dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Menurut Fungsi

Menurut fungsi, kolase dikelompokkan menjadi dua, yaitu seni murni (fine art) dan seni pakai (applied art). Seni murni adalah suatu karya seni yang dibuat semata mata hanya untuk memenuhi kebutuhan artistiknya saja. Orang membuat karya seni murni, biasanya untuk mengekspresikan cita rasa estetis. Dan, kebebasan berekspresi dalam seni murni sangat diutamakan. Sedangkan, seni terapan atau seni pakai (applied art) adalah karya seni rupa yang dibuat tidak mengutamakan kebutuhan artistic tapi juga untuk memenuhi kebutuhan praktis. Unsur artistik yang ada pada seni terapan bersifat dekoratif.

2. Menurut Matra

Berdasarkan matra, jenis kolase dapat dibagi dua, yaitu kolase pada permukaan bidang dua dimensi (dwimatra) dan kolase pada permukaan bidang tiga dimensi (trimatra).

3. Menurut Corak

Menurut coraknya, wujud kolase dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu representative dan nonrepresentatif. Representative artinya menggambarkan wujud nyata yang bentuknya masih dapat dikenali bentuknya. Sedangkan nonrepresentatif artinya dibuat tanpa menampilkan bentuk yang nyata, bersifat abstrak, dan hanya menampilkan komposisi unsur visual yang indah.

4. Menurut Material

Menurut Material (bahan) apapun dapat dimanfaatkan dalam pembuatan kolase asalkan ditata menjadi komposisi yang menarik atau unik. Berbagai material kolase tersebut akan direkatkan pada berbagai jenis permukaan, seperti kayu, plastik, kertas, kaca, keramik, gerabah, karton, dan sebagainya asalkan permukaan benda tersebut relative rata atau memungkinkan untuk ditemplei material tersebut.

Menurut Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi secara umum bahan baku kolase dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: yang pertama bahan-bahan alam, seperti: bunga kering, daun, biji-bijian, ranting, kulit, kerang, batuan dan lain-lain. Dan bahan-bahan bekas sintesis, seperti: kertas bekas, plastik, logam, bungkus permen/cokelat, tutup botol, kain perca dan lain-lain. Bahan pembuatan kolase yaitu kertas, kain, gabus, lem, daun kering, sedotan, gelas bekas aqua, potongan kayu dadu, benang, biji-bijian, sendok plastik, karet, benang, manik-manik, atau masih banyak media lain.

2.1.4.3 Manfaat dan Kelebihan Kegiatan Kolase

Yuhana memaparkan (dalam Abubakar, Sitti dan Asni, 2019:79) kegiatan kolase dapat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus yaitu untuk meyusun potongan-potongan bahan (kain, kertas, kayu, biji-bijian serta bahan lainnya) dan dapat merekatkannya pada pola yang sudah disediakan pada kertas atau kain dan anak dapat mempraktekkannya langsung. Selain itu kegiatan kolase juga mempunyai berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Menstimulus kemampuan motorik halus anak
2. Dapat melatih konsentrasi anak

3. Dapat meningkatkan kreativitas anak
4. Dapat menambahkan warna dan menambah kosa kata bagi anak
5. Anak dapat mengenal geometri
6. Melatih anak untuk dapat menyelesaikan masalah melalui permainan kolase
7. Melatih kecerdasan visual spasial anak
8. Melatih ketekunan pada anak

Kolase mempunyai beberapa manfaat bagi anak yang salah satu dari tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan motorik halus anak selain itu anak tidak hanya diajarkan sekedar memberikan warna saja, namun dengan kolase anak mengasah kemampuan kreativitasnya dan mengajarkan pengenalan warna kepada anak. Beberapa manfaat tersebut bisa menjadi bahan ajar guru dalam memberikan materi pembelajaran terhadap anak.

Kolase merupakan kegiatan menempel pada sebuah kertas dengan berbagai macam bahan. Kolase menurut Mayesky memiliki beberapa manfaat yaitu:

- 1) Mengembangkan kemampuan motorik halus
- 2) Mengembangkan kemampuan koordinasi tangan dan mata
- 3) Mengembangkan kreativitas
- 4) Mengeksplorasi kegunaan baru dari berbagai macam kertas dan belajar tentang konsep-konsep desain dari pola, penempatan, ukuran dan bentuk.

Sedangkan menurut Luchantic manfaat kolase bagi anak adalah:

- 1) Melatih kemampuan motorik halus,
- 2) Meningkatkan kreativitas
- 3) Melatih konsentrasi
- 4) Mengenal warna
- 5) Mengenal bentuk
- 6) Melatih kemampuan memecahkan masalah
- 7) mengasah kecerdasan spasial
- 8) melatih ketekunan
- 9) meningkatkan kepercayaan diri anak

2.1.4.4 Bahan Bahan Yang dipergunakan Pada Kegiatan Kolase

Bahan yang digunakan dalam kegiatan kolase sangat variative dan beragam yang disesuaikan dengan kebutuhan pembuatnya. Menurut Mulyani dan Novi (2017:72) bahan bahan yang bisa digunakan dalam membuat kolase adalah sebagai berikut:

- a. Bahan alam: bahan alam yang dapat digunakan seperti daun, cangkang telur, kulit batang pisang kering, ranting, bunga kering, kerang dan batu-batuan.
- b. Bahan olahan: bahan olahan yang dapat digunakan meliputi kertas berwarna, kain perca, plastik sendok, sedotan, logam dan karet.
- c. Bahan bekas: bahan bekas yang dapat digunakan antara lain kertas Koran, kalender, tutup botol dan bungkus makanan.
- d. Bahan-bahan lain seperti serbuk kayu bekas, pasir warna, biji bunga matahari atau kulit kuaci, kancing baju dan lain lain.

Adapun menurut Tim Bina Karya Guru (dalam Mulyani dan Novi 2017:72), mengelompokkan bahan kolase menjadi 3 macam yaitu bahan alam (daun, ranting, bunga kering, batu-batuan), bahan olahan (plastik serat sintetis, logam, karet), dan bahan bekas (majalah bekas, tutup botol, bungkus permen dan lain-lain).

Materi yang digunakan dalam pembuatan kolase di taman kanak-kanak tentu berbeda dengan material pada umumnya, tetapi prinsip yang digunakan sama. Yang membedakan adalah bahan baku yang digunakan, untuk pembelajaran kolase di TK akan lebih sederhana dan tidak membahayakan. (M. Kristanto Dan Eko Haryanto, Pendidikan Seni Rupa Anak,, hlm. 76).

Bahan – bahan yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah:

1. Kapas

Kapas adalah serat halus yang menyelubungi beberapa jenis biji, sebelum kapas digunakan untuk pembelajaran kapas- kapas tersebut dibentuk menjadi lingkaran supaya anak mudah untuk menempelkan dan kapas dicelupkan dalam warna makanan, setelah itu dikeringkan agar anak dapat dengan mudah menempel di sebuah pola/gambar.

2. Biji-bijian

Biji-bijian ini banyak jenisnya, bentuk, ukuran, warna, dan tekstur. Biji-bijian (jagung, kacang hijau, kacang merah, kedelai) ini hendaknya

dikeringkan terlebih dahulu supaya teksturnya tidak berubah, biji yang dipakai adalah kacang hijau dan biji pepaya

3. Rempah – rempah – ketumbar.

Walaupun bahan yang digunakan sederhana sebaiknya guru maupun orang tua berperan aktif untuk membimbing dan mengawasi anak karena proses pembuatan kolase juga dibutuhkan penggunaan alat yang bisa saja beresiko dan terkadang sering anak merasa tertarik dengan bahan yang digunakan dalam kegiatan kolase yang mungkin memasukkannya kedalam tubuh seperti memakan bahan yang berasal dari biji – bijian (Silvana Solichah & N Ayusari, “*Ketrampilan Kolase*, 2017:2)

Pemanfaatan seni kolase dapat diaplikasikan untuk menghias atau mendekorasi barang yang biasa digunakan sehari-hari seperti kartu ucapan, tas kertas, kotak kado, kotak tissue cover buku, bingkai foto dan lain – lain.

Guru sebagai fasilitator dapat mempertimbangkan beberapa bahan yang akan diberikan oleh anak saat kegiatan pembelajaran, seperti guru mencari bahan kolase sesuai dengan jenis yang disesuaikan dengan tema pada hari itu. Karena ada beberapa jenis bahan yang sudah ditentukan dalam membuat kolase maka mengurangi guru untuk menyediakan bahan yang sekiranya membahayakan bagi anak.

2.1.4.5 Langkah – Langkah Dalam Kegiatan Kolase

Menurut Pamadhi (2014: 5.4) dalam proses membuat karya kolase yaitu dengan cara memadukan barang-barang yang terdiri dari benda yang

berbeda sehingga menjadi sebuah karya melalui teknik assembling (dengan dilem, las, dan paku) dimaksudkan agar dapat menyatu.

Langkah-langkah dalam kegiatan kolase menurut Syakir (dalam Hadiati, 2014) antara lain sebagai berikut:

1. Merencanakan gambar/pola yang akan dibuat. Menyediakan alat-alat atau bahan dan mengenalkan nama alat-alat yang digunakan dalam keterampilan kolase dan bagaimana cara menggunakannya.
2. Membimbing anak untuk menempelkan pola gambar pada gambar dengan cara memberi perekat dengan lem, lalu menempelkannya pada gambar.
3. Menjelaskan posisi untuk menempel benda yang benar sesuai dengan bentuk gambar, sehingga hasil tempelannya tidak keluar garis.
4. Latihan hendaknya diulang-ulang agar motorik halus anak terlatih karena keterampilan kolase ini mencakup gerakan-gerakan kecil seperti menjepit, mengelem, dan menempel, sehingga koordinasi jari - jari tangannya terlatih. (Novi Mulyani, *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*,..., hlm.72).

Tahapan pembuatan media kolase sangatlah sederhana dan mudah untuk dilakukan dengan tahapan seperti di atas maka kegiatan ini sangat cocok dan menyenangkan untuk anak usia pra sekolah.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian yang membahas tentang penggunaan media kolase ini diantaranya adalah:

Riskiyah ayu abanda syahlana melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Kolase Dengan Media Daun Kering Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B TK Karang Dalam Sampang” berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, ditunjukkan oleh adanya perbedaan skor pre-test dan post-test yaitu yang semula sebesar 142 menjadi 209. Selain itu bisa dilihat pada hasil perhitungan menggunakan rumus wicoxon (wilcoxon match pairs test) dengan menggunakan taraf signifikan 5% dengan $N = 17$ diperoleh $T_{hitung} = 0$ lebih kecil dari $T_{tabel} = 35$ dan hasil pengambilan keputusan yaitu: H_a diterima karena $T_{hitung} < T_{tabel}$ (035). Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Wilcoxon diatas, maka terbukti bahwa penerapan kegiatan kolase dengan media daun kering dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK BAP Karang Dalam Sampang.

Daimatus Sa'adah melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mewarnai Melalui Pembelajaran Kolase Pada Siswa Kelas II SD N Jelok Purworejo” Kemampuan siswa kelas II SD N Jelok meningkat setelah pembelajaran kolase. Meningkatkan kemampuan mewarnai melalui kegiatan kolase dengan cara siswa memilih warna, mengklasifikasikan warna, dan memberi warna pada bidang gambar, menggunakan berbagai bahan kolase. Peningkatan ditandai dengan meningkatnya kemampuan mewarnai pada aspek bentuk, warna, penggunaan bahan kolase, ketepatan menempel pada objek

gambar, kesesuaian dengan tema, ketepatan waktu, menyelesaikan tugas kolase, dan kreatifitas siswa. Peningkatan aktivitas guru dan siswa selama belajar mengajar juga menjadi faktor penunjang keberhasilan penelitian ini.

Persamaan penelitian yang akan diteliti dengan kedua penelitian diatas adalah proses pembelajarannya menggunakan media kolase sebagai upaya peningkatan kemampuan motorik halus. Dalam kedua penelitian ini terdapat peningkatan yang signifikan dari siklus 1 ke siklus berikutnya. Hal ini membuktikan bahwa media kolase dapat diterapkan pada setiap pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini memiliki kajian yang berbeda. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menekankan pada peningkatan kemampuan motorik halus peserta didik menggunakan media kolase bahan-bahan beragam yang digunakan selama proses peningkatan motorik halus.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Prof. Dr. Nyoman Dantes (2012:164) "*Hipotesis adalah pra-duga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh melalui penelitian*"

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori yang telah diuraikan diatas, peneliti dapat mengemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut "Melalui Kegiatan Kolase dapat meningkatkan motorik halus peserta didik

kelompok B TK AT – TIIN Perumnas Helvetia Medan Tahun Ajaran
2020/2021”

